

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sebesar 167,31 km² dan terletak di ketinggian ± 791 m di atas permukaan laut. Secara geografis, kota ini terletak di antara 107° 64' BT dan 6° 92' LS. Kota Bandung memiliki pembagian wilayah administrasi yang mencakup 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2021 mencapai 2.452.934 jiwa, terdiri dari 1.235.134 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 1.217.809 jiwa dengan jenis kelamin perempuan (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021).

Kota Bandung menempati posisi kedua sebagai kawasan metropolitan terbesar setelah metropolitan Jabodetabekpunjur yang termasuk ke dalam Kawasan Strategis Nasional Perkotaan Cekungan Bandung dan ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (Portal Bandung, 2020). Kota Bandung juga dikenal sebagai Kota Kembang atau Jantung Parijs Van yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Selain itu, Kota ini terkenal sebagai pusat mode, destinasi wisata dan surga kuliner. Dalam segi perekonomian, Kota Bandung telah mengalami perkembangan sebagai pusat perdagangan regional dan lokal, kota pariwisata dan budaya, pusat pendidikan, serta pusat industri (Antonius Purwanto, 2021). Terdapat data mengenai jumlah penduduk Kota Bandung berdasarkan kelompok usia dan *gender* telah disajikan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penduduk Kota Bandung Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2021

| Kelompok Usia | Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin (Jiwa) | | Jumlah Total |
|---------------|---|------------------|------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| | 2.021 | 2021 | |
| 0 - 4 | 92.798 | 88.580 | 181.378 |
| 5 - 9 | 90.935 | 87.077 | 178.012 |
| 10 - 14 | 98.826 | 93.211 | 192.037 |
| 15 - 19 | 102.232 | 96.706 | 198.938 |
| 20 - 24 | 100.290 | 97.357 | 197.647 |
| 25 - 29 | 101.090 | 98.185 | 199.275 |
| 30 - 34 | 97.745 | 93.728 | 191.473 |
| 35 - 39 | 98.581 | 92.833 | 191.414 |
| 40 - 44 | 96.582 | 93.003 | 189.585 |
| 45 - 49 | 85.944 | 84.974 | 170.918 |
| 50 - 54 | 76.611 | 77.989 | 154.600 |
| 55 - 59 | 64.166 | 67.580 | 131.746 |
| 60 - 64 | 50.611 | 53.561 | 104.172 |
| 65 - 69 | 38.312 | 41.893 | 80.205 |
| 70 - 74 | 21.481 | 24.005 | 45.486 |
| 75 + | 18.930 | 27.127 | 46.057 |
| Jumlah | 1.235.134 | 1.217.809 | 2.452.943 |

Total usia produktif tahun 2021 secara keseluruhan ± 1.729.768 jiwa

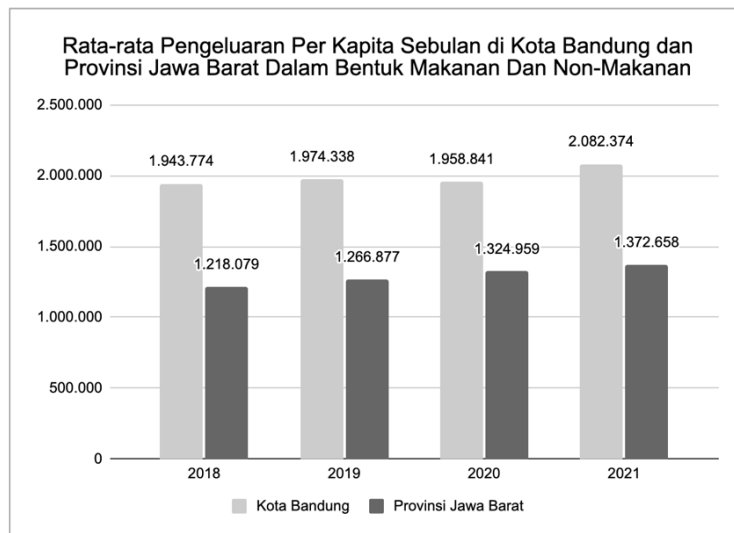
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2021), data diolah.

Pada tahun 2021, populasi Kota Bandung mencapai 2.452.943 jiwa yang terbagi berdasarkan usia dan jenis kelamin seperti yang tercantum dalam Tabel 1.1. Dari total tersebut, terdapat sekitar 1.235.134 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan sekitar 1.217.809 jiwa merupakan penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021). Berdasarkan penelitian oleh Humaidi et.al (2020), usia produktif merujuk pada usia di mana seseorang telah mampu menghasilkan barang dan jasa. Mayoritas penduduk dalam kategori usia produktif ini sudah mempunyai penghasilan sendiri dari berbagai sumber, seperti pekerjaan, usaha, atau pelayanan lainnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa mayoritas penduduk usia produktif telah matang secara finansial. Sedangkan menurut Nurrohmaah et.al (2021) Kelompok warga yang dimaksud dengan istilah "penduduk usia produktif" mencakup individu yang berusia antara 15 hingga 64 tahun. Kelompok ini mempunyai potensi sumber daya manusia yang sangat baik serta kemampuan untuk berkompetisi dengan baik, serta memberikan dampak positif dalam sektor ketenagakerjaan melalui pendidikan berkualitas yang telah mereka terima. Selain itu,

berdasarkan Tabel 1.1 jumlah penduduk Kota Bandung yang termasuk ke dalam kelompok usia produktif pada tahun 2021 adalah penduduk dengan rentang usia 15-64 tahun dan berjumlah 1.729.768 jiwa dari keseluruhan masyarakat Kota Bandung yang berjumlah 2.452.943 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi penduduk usia produktif di Kota Bandung tergolong tinggi dan hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk di Kota Bandung, sehingga pada rentang usia tersebut banyak pelajar, mahasiswa dan tenaga kerja menjadikan Kota Bandung sebagai tempat menuntut ilmu dan tempat untuk mencari nafkah, maka Kota Bandung layak untuk dijadikan objek pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang

Kota Bandung memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi Provinsi Jawa Barat karena jumlah penduduknya mencapai 2.452.934 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021). Banyaknya penduduk di Kota Bandung dijadikan sebagai salah satu kota yang paling banyak melakukan pengeluaran konsumsi. Berdasarkan Tabel 1.2 kegiatan pengeluaran konsumsi yang dilakukan masyarakat di Kota Bandung meningkat setiap tahunnya. Jika seseorang menghabiskan uang melebihi batas dengan tidak bijaksana, maka perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku konsumtif. Menurut penelitian Lina dan Rosyid pada tahun (1997) yang dikutip dalam Yudasella & Krisnawati (2019), perilaku konsumtif mencakup tiga aspek, yaitu pembelian tanpa perencanaan, pemborosan, dan mencari kesenangan. Perilaku konsumtif mencerminkan kecenderungan seseorang untuk berbelanja secara tidak terencana dan mengutamakan gaya hidup tanpa pertimbangan rasional, sehingga menyebabkan individu kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyebabkan akumulasi barang-barang karena berbelanja berlebihan (Wahyuni et.al 2019). Sedangkan menurut kelompok berpenghasilan rendah akan memiliki peluang lebih sedikit untuk menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan. Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2021) merilis data mengenai sebagian besar pengeluaran per kapita masyarakat Kota Bandung per bulan dari tahun 2018 hingga 2021. Data tersebut tercantum dalam Gambar 1.2:



Gambar 1.1 Rata-Rata Per Kapita Sebulan di Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat Dalam Bentuk Makanan Dan Non-Makanan

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2021), data diolah.

Berdasarkan Tabel 1.2, pengeluaran per kapita bulanan di Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pengeluaran konsumsi masyarakat di Kota Bandung pada tahun 2021 sebesar 2.082.374 dan Provinsi Jawa Barat sebesar 1.372.658. Menurut Annur (2022), tingkat literasi keuangan masyarakat meningkat sebesar 49,68% dari tahun 2019 yang hanya mencapai 38,03%. Artinya, tingkat konsumsi di Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Begitu pun, di tahun 2021 kegiatan konsumsi masyarakat tidak mengalami penurunan akibat terjadinya pandemic covid-19 sehingga kegiatan konsumsi masyarakat tetap stabil. Namun masyarakat cenderung membeli sesuatu yang tergolong dalam perilaku konsumtif dan tidak didasari oleh keputusan cerdas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Muhamad et.al (2021) menyebutkan perilaku ekonomi dapat direpresentasikan oleh perilaku konsumen yang melibatkan keputusan keuangan, dimana perilaku yang stabil dapat merencanakan keuangan dengan baik. Dalam laporan PISA (2019), literasi keuangan dijelaskan sebagai pemahaman mengenai empat aspek, yaitu transaksi dan uang, manajemen keuangan, risiko dan keuntungan, serta peta keuangan atau lanskap keuangan. Tujuan dari literasi keuangan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keyakinan setiap individu, agar dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan dan mengatur keuangan. Semua ini dilakukan dengan akhir tujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Sehingga

pemahaman akan literasi keuangan perlu dimiliki bagi penduduk usia produktif guna mendukung pencapaian dan keseimbangan sistem keuangan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yudasella & Krisnawati, 2019).

Untuk menghindari masalah keuangan di masa depan, individu perlu memperhatikan bukan hanya pendapatan yang rendah, tetapi menyangkut dengan kesalahan dalam mengelola keuangan seperti penyalahgunaan sumber penghasilan serta kurangnya perencanaan keuangan yang dimiliki, masalah keuangan bisa terjadi jika memiliki pendapatan yang terbatas sehingga menimbulkan tekanan psikologis, stress serta kurang percaya diri pada tiap individunya (Hambali et.al 2022). Berdasarkan hal tersebut, literasi keuangan merupakan suatu yang penting untuk meningkatkan keterlibatan individu dalam kemampuan menabung agar dapat mengelola keuangan di hari tua atau agar lebih baik dalam mencapai keseimbangan sistem keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yudasella & Krisnawati, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan literasi keuangan baik harus berhati-hati ketika melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi keuangannya agar tidak melakukan sikap keuangan yang buruk.

Selain literasi keuangan, selanjutnya terdapat indikator bias perilaku yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif pada usia produktif. Bias perilaku adalah tindakan psikologis manusia terhadap perilaku keuangan ketika mengambil keputusan yang tidak terduga dan disebabkan oleh sifat emosional yang berlebihan menyebabkan individu kehilangan kendali atas dirinya sendiri serta menyebabkan mereka berperilaku terlalu percaya diri (Humairo & Sartika, 2021). Bias Perilaku menurut Sekita et.al (2022) terdapat 3 dimensi yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu pembelian *myopia*, *self-control*, dan *herd*. Bias perilaku berasal dari kurangnya pengetahuan dalam mengambil sebuah keputusan seperti pengaruh heuristik, ilusi kognitif, mentalitas kawan dan pemikiran pembingkaian yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan mengarah pada asumsi irasional yang bertahan dari waktu ke waktu (Weixiang et.al, 2022). Sifat kognitif adalah sikap seseorang yang cenderung mengambil keputusan berdasarkan persepsi sedangkan sifat emosi adalah sikap yang berdasarkan perasaan individu dalam mengambil keputusan (Puspawati & Yohanda, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah terbukti bahwa tingkat pemahaman literasi keuangan seseorang berhubungan erat dengan perilaku konsumtif. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudasella & Krisnawati (2019) menyatakan bahwa individu dengan pemahaman literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku konsumtif yang lebih rendah. Sebaliknya, jika literasi keuangan rendah, perilaku konsumtifnya cenderung tinggi, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Pulungan & Febrianty (2018).

Berdasarkan tingkat kepentingannya, pengetahuan khusus tentang literasi keuangan dapat dikuasai dengan memulai manajemen keuangan dasar, manajemen investasi dan standar manajemen risiko (Hatammimi & Krisnawati (2018). Selain itu, penelitian lain oleh Qurotaa'yun & Krisnawati (2019) dan Wahyuni et.al (2019) juga mengindikasikan bahwa literasi keuangan mempengaruhi perilaku konsumtif dengan signifikan. Oleh karena itu, literasi keuangan dipilih sebagai variabel X pada studi yang akan dilakukan.

Penulis juga memanfaatkan studi sebelumnya sebagai acuan dengan adanya beberapa kesamaan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan temuan penelitian dan data sebelumnya yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dan tidak sejalannya hasil dalam dampak variabel pengaruh variabel literasi keuangan, bias perilaku, dan perilaku konsumtif. Karena alasan tersebut, penulis merasa tertarik dalam menjalankan sebuah studi berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Bias Perilaku Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penduduk Usia Produktif Di Kota Bandung”**.

1.3 Perumusan Masalah

Pengeluaran merupakan aktivitas ekonomi dilaksanakan oleh seseorang sebagai pemenuhan berbagai macam kebutuhan dalam keseharian mereka. Namun apabila konsumsi dilakukan secara berlebihan dan tergolong tidak dibutuhkan, maka perilaku tersebut sudah bukan termasuk tindakan konsumsi melainkan perilaku konsumtif (Qurotaa'yun & Krisnawati, 2019). Perilaku konsumtif merupakan perilaku di mana seseorang tidak berdasarkan dalam pertimbangan rasional, sehingga cenderung hidup dalam kemewahan yang berlebihan dan dipacu oleh keinginan untuk memenuhi keinginannya (Melina & Wulandari, 2018). Menurut Humairo & Sartika (2021), bias perilaku dapat dipengaruhi oleh tindakan psikologis manusia ketika mengambil keputusan yang tidak terduga dan menyebabkan individu kehilangan kendali atas dirinya sendiri serta menyebabkan mereka berperilaku terlalu percaya diri. Namun apabila tindakan tersebut dilakukan secara berlebihan dan didorong oleh keinginan semata, maka perilaku tersebut bukan termasuk tindakan konsumsi melainkan perilaku konsumtif. Kegiatan konsumsi yang semakin tinggi membuat masyarakat khususnya penduduk usia produktif lebih senang mengkonsumsi dan membelanjakan uangnya yang tidak didasari pada pemikiran rasional, sehingga harus didukung dengan pemahaman tentang literasi keuangan serta bias perilaku yang baik, akan tetapi tingkat literasi keuangan masyarakat di Kota Bandung tergolong meningkat. Hal ini berpotensi memicu perilaku konsumtif masyarakat, di mana mereka cenderung melakukan konsumsi berlebihan tanpa didasari oleh keputusan yang matang.

Ketidaksejahteraan perekonomian seseorang di Kota Bandung dapat dipicu oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan, yang berdampak pada meningkatnya perilaku konsumtif. Karena itu, para penduduk usia kerja di Kota Bandung perlu menyadari betapa pentingnya literasi keuangan dan bagaimana perilaku bawaan dapat mempengaruhi kecenderungan konsumtif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dirumuskan pernyataan penelitian berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif pada penduduk usia produktif di Kota Bandung ?
2. Apakah bias perilaku berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif pada penduduk usia produktif di Kota Bandung ?
3. Apakah literasi keuangan dan bias perilaku berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku konsumtif pada penduduk usia produktif di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diajukan sebelumnya, maka studi ini bertujuan sebagai:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada penduduk usia produktif di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh bias perilaku terhadap perilaku konsumtif pada penduduk usia produktif di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan bias perilaku secara simultan terhadap perilaku konsumtif pada penduduk usia produktif di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini, terdapat dua manfaat yang bisa diperoleh oleh para peneliti, yakni dalam aspek teoritis dan praktis. Secara rinci, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai keuangan, terutama dalam hal literasi keuangan, perilaku keuangan, dan perilaku konsumtif. Di samping itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau panduan bagi penelitian masa depan dalam bidang yang serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca, terutama bagi mereka yang berada pada usia produktif, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi keuangan yang memadai. Hasil pada penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar literasi keuangan dan bias perilaku mempengaruhi perilaku konsumtif pada usia produktif. Dan diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam memberikan saran kepada penduduk dengan usia produktif agar menjadi konsumen yang cerdas dan bijaksana dalam berkonsumsi serta memilih layanan dan produk jasa keuangan cocok dengan kebutuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menerapkan kebijakan keuangan yang efektif di masa yang mendatang. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan untuk menggunakan layanan dan produk keuangan yang optimal, serta memperkuat kesadaran finansial di kalangan masyarakat aktif usia di Kota Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tujuan dari penyusunan sistematika penulisan adalah untuk mempermudah dalam pembahasan materi yang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang diatur dan saling berkaitan secara berurutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini, akan diuraikan secara singkat mengenai objek penelitian, latar belakang, perumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta susunan penulisan yang akan diikuti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi ringkasan dari berbagai teori yang terkait dengan penelitian. Teori-teori tersebut disusun secara berurutan dari penjelasan yang umum hingga penjelasan yang lebih khusus, dilengkapi dengan studi sebelumnya, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, akan dijabarkan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam penelitian serta metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan mengulas bagaimana data diolah dan menganalisis temuan yang diperoleh dari penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi rangkuman yang merujuk pada temuan penelitian serta saran berdasarkan temuan yang telah diperoleh.